



Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Dian Rif'yati¹, Riyatun²

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pekalongan¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Pekalongan²

dian.rifiyati@iainpekalongan.ac.id¹, riyatun@gmail.com²

Article Info

Abstract

Keywords:

Character building

Discipline

School culture

This study aims to reveal the process of establishing the disciplinary character of students through the school culture at SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan. This research is qualitative. Collecting data by observation, interviews, and documentation. Data analysis by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. Validity of the data using triangulation. The results of the study concluded that the process of establishing the disciplinary character was carried out through planning, implementation, and evaluation. Planning includes the preparation of school goals, an arrangement of rules, and the development of school culture. The school culture is implemented through activities and rules for all school members. The establishment of the disciplinary character of students through school culture by using the method of habituation, exemplary, and advice and reprimands in every activity. The implementation includes habituation activities such as routine morning ceremonies, flag ceremonies, congregational prayer, shaking hands, praying together, washing hands, and other rules and regulations. Evaluation is carried out during the learning process, after learning, mid-semester, at the end of the semester with predetermined indicators and conveyed in the form of notes. To support the process of establishing the disciplinary character of students, namely by conducting joint meetings between teachers, parents, and students, providing guidance and direction to students.

Kata kunci:

Pembentukan karakter

Disiplin

Budaya sekolah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian disimpulkan proses pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi penyusunan tujuan sekolah, penyusunan tata tertib dan pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan maupun tata tertib kepada seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter disiplin peserta

didik melalui budaya sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat maupun teguran di setiap kegiatan. Pelaksanaan meliputi kegiatan pembiasaan seperti kegiatan apel pagi rutin, upacara bendera, shalat zuhur berjamaah, pembiasaan berjabat tangan, berdoa Bersama, pembiasaan cuci tangan, serta tata tertib lainnya. Evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran, setelah pembelajaran, tengah semester, akhir semester dengan indikator yang telah ditentukan serta disampaikan dalam bentuk catatan. Untuk mendukung proses pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu dengan melakukan pertemuan bersama antara guru, orang tua, dan peserta didik, melakukan bimbingan dan arahan kepada peserta didik.

PENDAHULUAN

Secara alamiah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang beradab, atau dalam konsep Islam ditegaskan bahwa, manusia lahir dalam keadaan fitrah. Untuk kelangsungan hidupnya manusia membutuhkan orang lain untuk bertukar pikiran dan memperoleh manfaat dari orang tersebut. Mencintai, menyayangi dan menjalin hubungan sosial merupakan ciri-ciri kehidupan manusia bahkan menjadi kebutuhan hidup. Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air disebabkan lemahnya pendidikan karakter, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter di lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat. Ditambah lagi pengaruh negatif arus globalisasi yang mengaburkan kaedah-kaedah moral yang bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam kehidupan bangsa. Fenomena persahabatan dan perselisihan selalu terjadi di mana-mana terutama di kalangan remaja. Perkelahian di antara anak-anak sekolah, tampaknya menjadi berita yang “biasa” kita dengar dan kita baca pada media masa maupun media elektronik. Banyaknya anak yang berkeliaran di jalan, pasar, atau tempat-tempat hiburan pada jam-jam sekolah merupakan kebiasaan mereka dan nyaris tidak lagi menjadi berita (Shalahudin, 2019).

Pendidikan di Indonesia belum mampu untuk membentuk pelajar yang berkarakter mulia. Hal ini dapat dilihat dengan semakin maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian besar pelajar, sehingga terjadi dekadensi moral yang sangat memprihatinkan dalam dunia Pendidikan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019). Pada dasarnya sistem pendidikan di Indonesia telah berupaya keras untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk mencetak generasi bangsa yang unggul dan berkarakter melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan kontribusi terbentuknya karakter mulia sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional.

Munculnya kesadaran dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter dilatar belakangi oleh fenomena krisis moral yang terjadi pada generasi bangsa saat ini. Krisis moral tersebut dapat berupa Tindakan sepele sampai dengan tindakan yang berdampak negatif. Salah satu krisis moral yang terjadi dalam satuan Pendidikan adalah kurangnya kedisiplinan. Sebagai contoh yaitu datang terlambat ke sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, sering melanggar peraturan sekolah, membolos, merusak prasarana sekolah, tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan, terlambat dalam mengumpulkan tugas, tidak bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengganggu teman saat belajar, tidak menaati perintah guru, absen dalam kegiatan keagamaan, merokok, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian, dan perilaku kurang disiplin lainnya (Wibowo, 2003).

Melihat berbagai fenomena tersebut di atas, penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter sangat diperlukan. Ikhwanuddin dalam Nursalim & Elsunarti, (2019) mengatakan Program pendidikan karakter hendaknya mengajarkan nilai-nilai yang universal tertentu, antara lain kerja keras, dan peduli, baik hati, dan saling menghormati. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi pribadi yang kuat agar dapat tercapai tujuan Pendidikan Nasional. Selain itu, melalui Pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadi peserta didik yang terampil serta berkarakter. Salah satu pendidikan karakter yang sangat penting adalah karakter disiplin. Pendidikan karakter disiplin dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui Lembaga Pendidikan (Samani & Hariyanto, 2012).

Tidak seimbangan dalam disiplin sekolah menimbulkan permasalahan dalam dunia pendidikan. Temuan kami menunjukkan bahwa penyebab disparitas itu banyak dan beragam. Permasalahan kedisiplinan dapat menimbulkan pandangan *negative*. Karakter disiplin tidak semata-mata dikaitkan dengan status sosial ekonomi atau peningkatan perilaku buruk peserta didik. Sebaliknya, kejadian di sekolah dan kelas yang dihasilkan dari kebijakan, praktik, dan

perspektif guru dan kepala sekolah tampaknya memainkan peran penting dalam menjelaskan perbedaan tersebut (Welsh & Little, 2018). Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar muncul nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di sekolah berdasarkan perilaku peserta didik di sekolah yang bertentangan dengan norma disiplin. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa terjadi permasalahan serius dalam Pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai disiplin yang tepat dapat menghasilkan perilaku yang baik pada anak. Perilaku yang baik dapat dilatih di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Apabila anak dilatih bersikap baik maka akan membiasakan berperilaku tersebut. Perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter. Pentingnya penanaman karakter disiplin untuk anak dapat dilatih sejak usia dini. Karakter disiplin bertujuan untuk membentuk pribadi yang positif melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik agar berhasil mencapai tujuan hidup yang bahagia (Annisa, 2019).

Implementasi Pendidikan karakter disiplin dapat diupayakan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas yang dimiliki suatu sekolah dapat berupa nilai, sikap, kebiasaan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah yang membentuk kesatuan sistem sekolah (Komariyah & Triatna, 2005). Budaya belajar yang positif adalah tempat dengan rasa bersama tentang apa yang dianggap penting, etos, kepedulian, perhatian, dan komitmen bersama untuk membantu peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, untuk membantu guru dan staf dalam membangun pengetahuan profesional mereka, kepala sekolah perlu menyusun struktur yang mengarah pada terciptanya lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi (Madden, 2017).

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh satuan pendidikan pada dasarnya untuk menanamkan perilaku yang baik dan tindakan yang positif. Suasana budaya sekolah yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah akan memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik. Dengan suasana tersebut akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah yang selanjutnya akan dilakukan di lingkungan rumah dan masyarakat. Karena dengan kebiasaan-kebiasaan itulah akan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, budaya sekolah perlu dimiliki oleh setiap sekolah agar dapat mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Karakter peserta didik perlu dibentuk melalui berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah. Penanaman karakter peserta didik di sekolah merupakan ikhtiar Lembaga Pendidikan untuk membantu orang tua peserta didik dalam menanamkan karakter-karakter mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pengambilan kesimpulan secara deduktif dan induktif. Tempat penelitian di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan yang dilakukan pada tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan. Penelitian tentang karakter disiplin melalui budaya sekolah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fatchana, (2018) dengan judul "Peningkatan *Religiusitas* Siswa Melalui Budaya Sekolah". Hasil penelitian menyimpulkan untuk meningkatkan budaya religius di sekolah, perlu adanya cermin untuk mengarahkan siswa kepada pengalaman kehidupan siswa secara nyata agar dapat senantiasa melekat dalam diri siswa. *Religiusitas* bukan hanya sikap bagaimana beribadah kepada Tuhan tetapi juga menyeimbangkan akhlak al-karimah kepada sesama manusia termasuk kepada guru, teman, dan lingkungan sekitar. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan budaya religius siswa melalui budaya sekolah diantaranya pendampingan dan keteladanan guru, Kerjasama dan kekompakan guru dalam memberikan pengawasan dan pendampingan pada siswa, adanya inovasi dan berani untuk merintis budaya religius di sekolah sehingga tercipta suasana yang religius pula, dan yang paling penting adalah adanya komitmen dan dukungan dari orang tua.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sobri et al., (2019) dengan judul "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter disiplin siswa terbentuk melalui beberapa identifikasi kultur sekolah yakni artifak sekolah, tata tertib, ritus atau upacara-upacara, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut warga sekolah. Disiplin sangat penting dikembangkan agar siswa berhasil mencapai hidup yang Bahagia, bisa beradaptasi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan baik. Upaya pembentukan karakter

disiplin siswa di sekolah mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rantauwati, (2019) dengan judul “ Kolaborasi Orang Tua dan Guru Melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Hasil penelitian menyimpulkan pertama, peran orang tua peserta didik dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di rumah adalah proaktif yaitu dengan strategi mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan membuat jadwal belajar di rumah dan mengkomunikasikan melalui kubungortu; kedua, peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di sekolah adalah memberikan teladan, penghargaan, dan membiasakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan kegiatan disiplin dan tanggung jawab serta mengkomunikasikan melalui kubungortu; ketiga, kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara langsung dan tidak langsung terjalin dengan baik, terbukti dengan peran aktif orang tua peserta didik dalam mendukung program-program sekolah seperti POS (Paguyuban Orang Tua Siswa) dan kubungortu. Hal ini berdampak pada peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al., (2020) dengan judul “Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses mentransferkan nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui pembiasaan dan penanganan yang berkelanjutan. Penerapan Pendidikan karakter terkait dengan disiplin siswa melalui kegiatan yang menimbulkan kepatuhan. Disiplin merupakan karakter yang dapat mengintegrasikan dirinya dengan nilai karakter lain seperti tanggung jawab, kemandirian, yang akan membentuk kesatuan perilaku.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ansori, (2020) dengan judul “Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam pembangunan fondasi karakter individu. Atas dasar itu, maka seluruh aktivitas pendidikannya harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai pada setiap peserta didik agar berbudi pekerti yang luhur. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa. Guru tidak hanya mempengaruhi, memberikan bimbingan, mengatur, menguasai siswa tetapi bagaimana setiap kegiatan di sekolah memiliki muatan yang sarat dengan nilai. Guru, dalam perannya di sekolah harus memastikan setiap siswa untuk memiliki disiplin moral, karena disiplin moral memiliki tujuan jangka Panjang dalam menolong anak-anak untuk berperilaku dengan rasa penuh tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan utama dalam pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengakuan guru, rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat mereka, dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah dilakukan. Selain itu, penelitian ini memberikan solusi terhadap segala penghambat dalam proses pembentukan karakter disiplin melalui budaya sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah harus dituangkan melalui blue print oleh setiap Lembaga Pendidikan. Karakter disiplin merupakan salah satu dari 18 karakter yang termuat dalam implementasi kurikulum 2013. Menurut Zuriah, (2007), karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. Lebih lanjut Zubaedi, (2011) menjelaskan disiplin juga berarti tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Budaya sekolah menempatkan individu-individu ini di tengah-tengah proses sekolah, konsep budaya sekolah memungkinkan para peneliti untuk membuat analisis yang lebih komprehensif tentang apa yang terjadi di dalam ruang kelas, luar kelas, maupun halaman sekolah. Budaya sekolah menawarkan kesempatan bagi peneliti dan guru untuk mendapatkan manfaat tradisi dan inovasi dalam pendidikan, memperhatikan budaya material sebagai bagian dari praktik sekolah, dan menganggap komunitas sekolah sebagai aktor sosial (Vidal, 2018). Untuk itu, karakter disiplin harus selalu dibudayakan di lingkungan sekolah.

SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya untuk membiasakan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun luar kelas, baik dalam proses pembelajaran maupun seluruh aktivitas peserta didik. Pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 01

Legok kalong Karanganyar Pekalongan melalui sebuah proses yang panjang, Adapun proses tersebut sebagaimana berikut ini.

Perencanaan Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Aqib & Amrullah, (2017) menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter unsur-unsur yang direncanakan meliputi: (1) Pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran; (2) Penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik; dan (4) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan terkait pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah diketahui perencanaan yang dilakukan meliputi:

1. Menetapkan tujuan sekolah yang berkaitan dengan karakter disiplin.

Karakter disiplin penting untuk ditanamkan oleh semua warga sekolah. Warga sekolah yaitu meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan khususnya peserta didik. Penetapan tujuan sekolah merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

2. Merumuskan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan karakter disiplin.

Tata tertib sekolah dirumuskan untuk membina karakter disiplin semua warga sekolah. artinya tata tertib diterapkan baik untuk kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan. Tata tertib ini meliputi berbagai aturan dan penggunaan sarana dan prasarana sekolah. tata tertib merupakan bagian dari budaya sekolah yang diterapkan di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan. Budaya sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, tata tertib atau peraturan dan integrasi dengan mata pelajaran atau melalui proses pembelajaran.

3. Pengembangan program kegiatan budaya sekolah

Budaya sekolah yang diimplementasikan SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan melalui tata tertib dan berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Di luar pembelajaran misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pengembangan budaya sekolah dapat pula dikembangkan kegiatan ekstrakurikuler karena di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan ini masih perlu dikembangkan.

Pelaksanaan Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin peserta didik, Nasaruddin, (2009) menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter metode yang dilakukan adalah melalui pembiasaan, keteladanan dan nasihat berupa pemahaman kepada peserta didik agar memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangnya. Ada beberapa poin penting dalam proses tersebut antara lain: (1) Menggunakan pemahaman, pemahaman dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan; (2) Menggunakan keteladanan, keteladanan dapat diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Contohnya guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan orang tua menjadi teladan anaknya; (3) Menggunakan pembiasaan, proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah dapat dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin adalah pembiasaan, keteladanan dan nasihat atau teguran. Budaya sekolah yang sudah di implementasikan di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan meliputi budaya berpakaian, budaya terhadap sampah, budaya berperilaku sosial dan budaya disiplin. selain dari berbagai macam budaya diatas terdapat pula kegiatan budaya sekolah yang dilakukan secara rutin seperti kegiatan apel pagi rutin, berdoa bersama, berjabat tangan dengan guru, mengantri saat masuk kelas, kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Terkait dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik dilihat dari aspek disiplin dalam menaati tata tertib dan disiplin waktu. Disiplin dalam menaati tata tertib termasuk dari bagian budaya sekolah yang mana harus ditaati oleh semua warga sekolah khususnya peserta didik. Sedangkan disiplin waktu (tepat waktu) meliputi tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, tepat waktu berangkat sekolah, tepat waktu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan tepat waktu mengumpulkan tugas.

Evaluasi Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa evaluasi pembentukan karakter disiplin peserta didik diperoleh data sebagai berikut, (1) Penilaian karakter peserta didik dilakukan setiap satu

semester melalui observasi, (2) Penilaian karakter terdiri dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan termasuk karakter disiplin, (3) Penilaian tiap karakter dibuatkan masing-masing indikator pencapaian, (4) Observasi dilakukan oleh guru baik saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, (5) Observasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah ketika mendapati peserta didik melanggar tata tertib, (6) Instrumen penilaian menggunakan catatan atau jurnal, (7) Setelah penilaian dilakukan selanjutnya ditindak lanjuti.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan sesuai dengan pendapat menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa, Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional ada beberapa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan karakter antara lain, (1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter, (2) Penilaian menggunakan kriteria yakni berdasarkan pencapaian keberhasilan indikator dalam pengembangan pendidikan karakter, (3) Penilaian dilakukan secara individual, kelompok (kelas) dan berkelanjutan, (4) Hasil penilaian ditindaklanjuti, (5) Penilaian di sesuaikan dengan indikator sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter.

Langkah-langkah penilaian pendidikan karakter dilakukan secara bertahap dimulai dengan menetapkan indikator nilai-nilai yang disepakati sekolah. Nilai-nilai tersebut mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. Nilai-nilai tersebut merupakan budaya yang menjadi basis pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Maka agar nilai-nilai tersebut dapat terukur perlu dibuat instrumen indikator operasionalnya dan kriteria tingkat keberhasilannya. Pada penilaian pendidikan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan diarahkan untuk mencapai indikator pencapaian baik di dalam kelas maupun di luar kelas hal demikian dibuktikan dengan adanya kegiatan budaya sekolah yang berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Setiap penilaian pendidikan karakter terdapat indikator untuk mengukur keberhasilan perubahan perilaku pada peserta didik. Termasuk dalam karakter disiplin peserta didik yang berindikator sebagai berikut: (1) Mengikuti kegiatan upacara bendera, (2) Mengikuti kegiatan apel pagi secara rutin, (3) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjamaah, (4) Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, (5) Tepat waktu dalam mengikuti kegiatan apel pagi, (6) Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, (7) Berpakaian sesuai peraturan, (8)Mentaati tata tertib sekolah.

Selanjutnya penilaian dilakukan dengan individual melalui peserta didik secara langsung dengan metode observasi baik ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah hanya menilai peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan memberikan catatan dalam jurnal sikap. Selain itu kepala sekolah juga mengamati peserta didik yang datang terlambat yang berada di barisan khusus saat apel berlangsung. Melakukan tindaklanjut setelah melakukan penilaian, penilaian yang dilakukan setiap satu semester selanjutnya ditindaklanjuti apakah hasil yang diharapkan sudah maksimal atau jauh dari harapan. Jika belum selanjutnya kepala sekolah dan para guru melakukan pertemuan untuk membahas mengenai salah satu kegiatan yang dapat mengatasi masalah karakter disiplin peserta didik. Salah satu upaya yang ditetapkan sekolah untuk mengatasi disiplin yaitu dengan menerapkan kegiatan apel pagi rutin agar peserta didik berangkat sekolah tepat waktu sesuai peraturan sekolah.

Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa faktor yang dapat mendukung karakter disiplin peserta didik ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri. Yaitu kesadaran diri peserta didik untuk bersikap disiplin. kesadaran diri juga dapat berasal dari kesalahan peserta didik yang pernah melanggar tata tertib sekolah. Contohnya peserta didik pernah datang terlambat kemudian diberikan sanksi berupa hukuman atau nasihat agar memperbaiki perilakunya dan tidak mengulangi kesalahannya. Selain itu dapat pula berasal dari pembawaan dari orang tua yang memiliki karakter disiplin. artinya karakter disiplin sudah menetap di diri peserta didik karena berasal dari gen yang diwarisi oleh orang tuanya.

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik sendiri, yaitu lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah proses pembentukan karakter disiplin terimplementasi melalui kegiatan-kegiatan budaya sekolah, peran guru dengan memberikan teladan bagi peserta didik, peran guru dalam mengarahkan peserta didik untuk melatih menaati tata tertib hingga kepala sekolah yang memberikan teladan secara langsung kepada guru dan peserta didik agar membiasakan berperilaku disiplin. sedangkan jika di lingkungan

rumah maka keluarga yang memiliki peran untuk membentuk sikap disiplin peserta didik. Yaitu orang tua yang mendidik, mengasuh, membimbing dan memotivasi anak untuk membiasakan berperilaku disiplin. Disiplin anak dibentuk melalui tindakan positif yang dibiasakan atau dilakukan secara rutin hingga terbentuk karakter. Orang tua yang terbiasa disiplin secara otomatis akan mendidik anaknya untuk membiasakan bersikap disiplin.

Dengan demikian hasil penelitian di SD Negeri 01 Legok kalong Karanganyar Pekalongan terkait dengan faktor yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tu'u, (2004). Berikut faktor yang mempengaruhi disiplin adalah: (a) Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi diri dan keberhasilan, (b) Pengikutan dan ketaatan, sebagai bentuk penerapan dan praktik atas peraturan yang mengatur individu, (c) Alat pendidikan, sebagai alat untuk mempengaruhi, mengubah, membentuk dan membina perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, (e) Hukuman, sebagai bentuk perbaikan sikap untuk menyadarkan individu bahwa telah melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut bisa berupa sanksi sebagai upaya penyadaran untuk berperilaku sesuai yang diharapkan.

Kesadaran diri termasuk dari faktor intern yang berasal dari peserta didik sendiri. Pengikutan atau ketaatan berasal dari peraturan yang dibuat sekolah maupun di lingkungan rumah. Demikian pula dengan alat pendidikan, berasal dari lingkungan sekolah dan lingkungan rumah peserta didik dipengaruhi, dibentuk, dibina dan diajarkan untuk berperilaku disiplin. selain itu ada hukuman, hukuman diberikan jika peserta didik melakukan pelanggaran yang bertujuan untuk membuat efek jera dan memperbaiki perilakunya. Hukuman bisa didapat disekolah maupun di rumah jika peserta didik melanggar peraturan. Ketiga poin diatas termasuk dari faktor ekstern yang dilakukan dengan metode pembiasaan maupun keteladanan. Jika di lingkungan sekolah peserta didik diarahkan untuk menaati tata tertib, mengikuti kegiatan budaya sekolah. jika di lingkungan rumah peran orang tua yaitu memberikan nasihat, motivasi dan mendidik peserta didik membiasakan berperilaku disiplin.

Faktor penghambat pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa faktor yang menghambat pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intern tersebut yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik akan pentingnya karakter disiplin. Pembentukan karakter disiplin bisa diupayakan melalui didikan orang tua maupun pihak sekolah. Namun jika terdapat peserta didik yang berperilaku acuh tak acuh entah dimanapun berada maka bisa jadi perilaku peserta didik tersebut berasal dari pembawaan atau keturunan yang dibawa oleh orang tuanya. Sehingga di sinilah peran sekolah maupun keluarga membentuk dan memperbaiki perilaku peserta didik melalui kebiasaan positif agar terbentuk karakter.

Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pertama, Jika di lingkungan sekolah peserta didik sering melakukan pelanggaran seperti datang terlambat maka orang tua peserta didik yang kurang disiplin. Karena sebagian besar keterlambatan peserta didik berangkat sekolah karena orang tua yang mengantar kesiangan. Selain itu kedisiplinan orang tua juga mempengaruhi cara mendidik kedisiplinan peserta didik. Sebagai ilustrasinya, jika orang tua sibuk kerja seharian dan anak di rumah bermain gadget. Di sinilah peran orang tua untuk menegur peserta didik agar disiplin dalam bersikap. Memberikan peraturan kapan waktu bermain gadget dan kapan waktu untuk belajar. Dan bukan sebatas teguran melainkan juga sikap orang tua yang memberikan contoh melalui tindakan.

Keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Terutama orang tua yang mendidik peserta didik dalam proses pembentukan karakternya. Jika kebiasaan dan perilaku yang dilakukan anggota keluarga kurang disiplin tentunya berpengaruh terhadap karakter anak. Faktor lain yang berasal dari keluarga bisa berupa keharmonisan keluarga. Apabila anak hidup dalam keluarga yang tidak harmonis, kacau dan tidak memperoleh kasih sayang orang tua maka anak akan memiliki karakter yang kurang baik. Karena bersikap seenaknya dan tidak tahu menaati peraturan. Selanjutnya faktor terakhir hambatan pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua. Jika anak berasal dari orang tua dengan latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi rendah maka berpengaruh terhadap didikan yang diberikan orang tua. Orang tua yang berasal dari pendidikan atas dan status ekonomi menengah akan mendidik anaknya dengan cara yang sistematis dan terencana. Berbeda dengan latar belakang pendidikan rendah dan status ekonomi bawah akan mendidik anaknya dengan asal tanpa terencana.

Kedua, di lingkungan sekolah hambatan pembentukan karakter disiplin peserta didik bisa berasal dari guru maupun peserta didik sendiri. Jika dari guru bisa saat di kelas maupun di luar kelas. Saat di kelas atau dalam proses

pembelajaran guru kurang disiplin dalam menciptakan suasana belajar. Guru kurang konsisten dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak disiplin. Jika di luar kelas bisa dalam kegiatan budaya sekolah yang diimplementasikan oleh semua warga sekolah. Contohnya guru datang terlambat hal demikian bisa berpengaruh pada sikap disiplin peserta didik. Sedangkan jika dari peserta didik, tentunya kembali pada poin pertama, jika pada dasarnya peserta didik memiliki karakter tidak disiplin secara otomatis ketika berada di sekolah sering bersikap tidak disiplin. Seperti membuat kegaduhan di kelas saat pembelajaran, melanggar tata tertib sekolah dengan membuang sampah sembarangan.

Melihat berbagai data di atas maka dapat disimpulkan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wantah, (2005) menyebutkan lima faktor penting dalam pembentukan disiplin anak. Faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, yang meliputi :

- a) Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga
Bila orang tua sejak dari kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan, itu akan terbawa ketika orang tua membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.
- b) Sikap dan karakter keluarga
Faktor ini sangat mempengaruhi cara-cara orang tua dalam menanamkan disiplin kepada anaknya. Orang tua yang mempunyai watak otoriter, cenderung membina disiplin anak-anaknya secara otoriter pula. Orang tua yang mempunyai watak peramah, lemah lembut, akan cenderung memperlakukan disiplin anak-anaknya secara permisif dan tidak akan menyakitkan orang lain, akan cenderung memperlakukan disiplin pada anak-anaknya secara permisif dan tidak ingin menyakitkan anak dengan hukuman fisik atau dengan kata-kata yang kasar.
- c) Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga
Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak. Orang tua yang mengecap pendidikan menengah ke atas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan dapat mengupayakan pendidikan dan pembentukan disiplin yang lebih terencana, sistematis, dan terarah, dibanding dengan keluarga yang mempunyai pendidikan rendah, dan secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang layak.
- d) Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga
Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara struktural, yaitu salah satunya ibu atau ayah, tidak lagi bersama-sama dalam keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin kepada anak. Ketidakterutuhan dan ketidakharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orang tua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak-anak. Orang tua sebagai suami istri yang mengalami keretakan hubungan karena konflik yang terus berlanjut, akan melampiaskan kekesalan dan kemarahan kepada anak-anak. Pelampiasan kejengkelan itu dapat berupa hukuman fisik kepada anak, disaat menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, atau orang tua membiarkan dan tidak peduli dengan perilaku anaknya.
- e) Tipe orang tua dalam mendidik anak
Faktor lain dalam keluarga yang juga turut mempengaruhi upaya pembentukan disiplin anak usia dini adalah cara-cara dan tipe perilaku parental, yaitu perilaku orang tua dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan disiplin kepada anaknya. Ada beberapa tipe perilaku parental yang dapat menghambat upaya pembentukan disiplin anak di rumah, tipe parental yang keras, kejam, dingin, otoriter, selalu memberi nasehat, atau selalu memarahi anak; acuh tak acuh, karena orang tua terlalu sibuk dengan hanya memperhatikan kesulitannya sendiri; memanjakan, sehingga setiap kebutuhan anak dituruti secara berlebihan, walaupun anak sendiri tidak memintanya; selalu khawatir terhadap anak, khawatir seandainya anak mendapat sakit, celaka di jalan, khawatir kalau-kalau makanan atau minumannya kurang steril, dan sebagainya.

Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu: (a) Memberikan sosialisasi kepada peserta didik terkait tata tertib sekolah, (b) Mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik untuk bekerja sama dan

menanamkan karakter pada diri peserta didik, (c) Mengadakan evaluasi terkait perkembangan karakter peserta didik dengan menyusun program kegiatan yang dapat menanamkan karakter peserta didik, (d) Pihak sekolah yang meliputi kepala sekolah, para guru dan karyawan sekolah memberikan contoh bagi peserta didik dalam peningkatan disiplin di lingkungan sekolah, (e) Melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar sekolah untuk membantu melapor perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter disiplin di sekolah harus direncanakan dengan baik. Wujud dari perencanaan karakter disiplin dapat dituangkan dalam tujuan sekolah, dengan terintegrasi dalam tujuan sekolah, karakter disiplin akan selalu menyatu dalam bentuk tata tertib sekolah maupun seluruh kegiatan peserta didik. Implementasi dari karakter disiplin peserta didik dapat terwujud melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Adapun budaya sekolah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan mematuhi seluruh tata tertib yang berlaku. Sedangkan evaluasi pelaksanaan karakter disiplin peserta didik melalui observasi pada setiap pembelajaran dan akhir semester melalui instrumen penilaian dengan indikator yang telah ditentukan. Instrumen penilaian berupa jurnal sikap karakter disiplin peserta didik yang selanjutnya ditindaklanjuti. Sedangkan pelaporan penilaian disampaikan saat pembagian raport yang berisi catatan perkembangan peserta didik. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mendukung proses pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu dengan melakukan pertemuan bersama antara guru, orang tua, dan peserta didik, melakukan bimbingan dan arahan kepada peserta didik serta kerja sama yang baik antar guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 126–135.
- Aqib, Z., & Amrullah. (2017). *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*. CV Yrama Widya.
- Fatchana, D. T. (2018). *Peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 85–91.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Anak Indonesia Tahun 2019. *Kementerian Pemerdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)*, 378. https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
- Komariyah, A., & Triatna. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Madden, J. (2017). Four pillars to building a positive school culture. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 3(2), 33–38.
- Nasaruddin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group.
- Nursalim, & Elsunarti. (2019). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role-Playing. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 33–40.
- Rantauwati, H. S. (2019). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru. *Uny*, 02(01), 116–130. <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/30951/13339>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Rosda Karya.
- Shalahudin. (2019). Usaha Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membina Karakter Mahasiswa. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 23–32.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Vidal, D. . (2018). School Culture. *In Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Wantah, M. . (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral*. DEPDIKNAS.
- Welsh, R. O., & Little, S. (2018). The School Discipline Dilemma: A Comprehensive Review of Disparities and Alternative Approaches. *Review of Educational Research*, 88(5), 752–794. <https://doi.org/10.3102/0034654318791582>
- Wibowo. (2003). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Belajar.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam prespektif Perubahan*. Bumi Aksara.